

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan suatu hubungan yang terjadi antara *principal* dengan *agent*. *Principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas sesuai dengan kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi, pengambilan keputusan, dari *principal* kepada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Harjito (2011:95) adanya perbedaan antara pihak yang bertindak sebagai pemilik dan pihak yang mejadi pengelola atau manajer, maka akan terjadi pula pemisahan antara pihak bertindak sebagai pengawas dan pihak yang diawasi. Pihak yang bertindak sebagai pengawas adalah pemilik perusahaan yaitu pihak yang menginvestasikan dananya untuk berdirinya suatu perusahaan, sedangkan pihak yang diawasi adalah pengelola perusahaan yang menjalankan operasi perusahaan sehari-hari. Perbedaan antara pihak yang mengawasi perusahaan (pemilik) dan pihak yang diawasi (pengelola) memerlukan suatu hubungan yang dinamakan hubungan agensi dalam organisasi (perusahaan). Jadi, hubungan agensi merupakan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajernya

(pengelola atau agen). Hubungan agensi muncul apabila satu atau lebih orang (pemilik) menugaskan kepada orang lain (sebagai manajer) untuk melaksanakan suatu pekerjaan bagi pihak pemilik yang melibatkan pemindahan sebagian wewenang pemilik kepada manajer tersebut untuk membuat keputusan. Pemilik memberikan sebagian wewenangnya kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Untuk meyakinkan bahwa manajer (agen) bekerja sesuai dengan keinginan pemilik, maka akan muncul masalah dalam pengelolaan perusahaan. Masalah ini dinamakan konflik atau masalah agensi (*agency problem*).

Hubungan agensi antara pemilik dan manajer muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan manajemen dalam tanggung jawab pengelolaan perusahaan. Tujuan pemisahan ini dalam suatu kontrak (antara pemilik dan manajer) adalah untuk mencapai efisiensi perusahaan bersangkutan. Disamping itu, bentuk pemisahan antara kepemilikan dan pengawasan dalam perusahaan modern telah menimbulkan perkembangan strategi untuk mencapai efisiensi perusahaan dengan memperhatikan masalah insentif untuk manajer yang bukan pemilik perusahaan. Insentif ini diberikan oleh pemilik kepada manajer agar keputusan yang diambil oleh manajer sesuai dengan kepentingan mereka. Namun demikian, manajer juga memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham sehingga kemungkinan keputusan yang diambil tidak sesuai dengan

kepentingan pemilik yang dapat menimbulkan masalah antara pemilik atau pemegang saham dan manajer perusahaan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara *principal* dengan *agent*. Adapun motivasi pihak *principal* mengadakan kontrak dengan pihak *agent* yaitu untuk mensejahterakan dirinya dengan cara mendapatkan keuntungan yang selalu meningkat, sedangkan motivasi pihak *agent* yaitu untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu :

- 1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
- 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan
- 3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic* yakni mengutamakan kepentingan pribadinya.

2. Biaya Agensi (*Agency Cost*)

Dalam Harjito (2011:102) penelitian dalam teori agensi terutama mengkaji biaya agensi yang timbul dalam hubungan agensi dalam perusahaan. Secara eksplisit, teori agensi memperhitungkan biaya dan

manfaat dari berbagai penyelesaian masalah agensi yang muncul. Terdapat dua jenis biaya yang dapat diidentifikasi dari hubungan agensi. Pertama adalah biaya *ex ante* yaitu biaya yang timbul ketika pihak terkait (pemegang saham dan manajer) membentuk kontrak dan biaya *ex post* yaitu biaya timbul ketika pemegang saham mendelegasikan wewenangnya kepada manajer dan biaya pengawasan yang timbul karena pemegang saham mengawasi jalannya operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajer. Penelitian-penelitian berkaitan dengan teori agensi yang dilakukan biasanya memfokuskan kepada biaya *ex post* karena biaya ini mempunyai pengaruh secara terus menerus terhadap kelangsungan hidup organisasi atau perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa terdapat tiga jenis biaya agensi *ex post* yaitu biaya pengawasan (*monitoring cost*), biaya ikatan (*bonding cost*), dan biaya residual atau biaya sisa (*residual cost*). Biaya pengawasan merupakan biaya yang timbul berkaitan dengan kepentingan pengawasan pemilik kepada pengelola. Biaya ini berupa insentif, prosedur pengawasan, dan biaya lain yang perlu dikeluarkan berkaitan dengan pengawasan. Biaya ikatan atau *bonding cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk memastikan pengelola bertindak seperti yang dikehendaki oleh mereka tanpa adanya pengawasan. *Bonding* juga dilakukan oleh pengelola perusahaan dimana pengelola tersebut menahan diri untuk

tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dengan cara mengurangi dana yang dapat diselewengkan oleh pengelola.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), sebuah masalah keagenan yang melekat dalam hubungan *principal* dan *agent* dapat menimbulkan biaya keagenan, terkait dengan tindakan manajemen laba berdasarkan asumsi yg dikemukakan Eisendhardt tentang asumsi sifat manusia tentunya manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak *opportunistic* yakni mengutamakan kepentingan pribadinya seperti contohnya pihak pemilik termotivasi mengadakan kontrak kerja untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan manajer termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologisnya dan hal tersebutlah yang memicu manajemen melakukan tindakan manajemen laba (Rahardjo, 2013).

3. Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi (*agency theory*). Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principal* (pemilik) melalui pelaporan laba. Sebagai imbalan atas kinerja *agent* tersebut, *principal* akan memberikan kompensasi atau bonus yang sesuai kepada *agent*. Dalam hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent*. Masing-masing pihak akan

berusaha untuk meningkatkan keuntungannya. Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* ini memicu timbulnya konflik kepentingan (Desmiyawati, 2009)

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk manipulasi pelaporan laba yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba dapat juga dikatakan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen perusahaan dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum untuk menghasilkan suatu tingkat laba yang diinginkan (Desmiyawati, 2009).

Manajemen laba adalah salah satu tindakan manajer perusahaan untuk mempengaruhi atau memanipulasi informasi-informasi dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. (Sulistyanto, 2008 dalam Arianwuri *et, al*, 2015).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan bentuk manipulasi yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mencapai laba yang diinginkan demi mencapai sebuah tujuan tertentu.

Praktik manajemen laba dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni sebagai suatu tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang memang seharusnya dilakukan

manajemen (positif). Healy dan Walen (1998) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemilik atau pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetri mengenai kondisi perusahaan. *Principal* sebagai pihak eksternal tidak dapat mengamati kegiatan operasional perusahaan secara langsung sehingga tidak dapat memantau kemampuan perusahaan untuk melakukan rekayasa laba. Disisi lain manajemen laba dianggap sebagai suatu strategi yang dilakukan manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham selama tindakan manajemen laba tersebut masi dalam ketentuan-ketentuan standar akuntansi yang berlaku umum, serta manajemen laba juga dapat memaksimalkan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi antara manajer dan pemilik sehingga dapat menurunkan resiko persepsi investor karena ketidak pastian *return* dimasa yang akan datang sehingga diharapkan hal tersebut dapat memperbaiki nilai pemegang saham.

b. Teknik Manajemen Laba

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati (2006) Teknik melakukan manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memanfaatkan peluang atau memainkan kebijakan untuk membuat estimasi akuntansi.

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan estimasi biaya garansi.

2) Mengubah metode akuntansi.

Untuk dapat menaikkan dan menurunkan angka laba yaitu dengan mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya. Contohnya, mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus, mengubah metode perhitungan persediaan dari metode LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Menggeser periode biaya atau pendapatan bisa dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, atau mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

c. Perilaku Manajemen Laba

Teori positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur atau politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan oleh karena itu kesejahteraan mereka pula. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka (Belkaoui, 2007:188).

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan di dalam *Positive Accounting Theory* (PAT) dan teori keagenan (*agency theory*). Teori Akuntansi Positif (PAT) menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Tiga hipotesis dalam teori PAT yang dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman motivasi tindakan manajemen laba menurut (Watts dan Zimmerman, 1990) yaitu :

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan perencanaan bonus cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan saat ini.

2) *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang tersebut, maka semakin mungkin manajer menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode mendatang ke periode sekarang.

3) *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan jika pada perusahaan yang besar memiliki biaya politik tinggi, maka manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari regulasi atau keputusan pemerintah, misalnya menaikan pajak penghasilan perusahaan.

d. Pola Manajemen Laba

Menurut Scoot (2000) dalam Rahmawati (2006) pola manajemen laba data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut :

1) *Taking a Bath*

Pola ini dilakukan apabila terjadi suatu keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Pola ini dilakukan oleh manajer dengan cara

menggeser biaya *discretionary accrual* periode mendatang ke periode kini atau menggeser pendapatan akrual diskresioner periode kini ke periode mendatang

2) *Income Minimazation*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Hal ini dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak (meminimumkan kewajiban pajak perusahaan), pertimbangan peraturan perpajakan yang berlaku (misal dalam hal perusahaan memperoleh proteksi impor, mengurangi denda akibat pelanggaran).

3) *Income Maximization*

Pola ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan laba dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, menciptakan kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

4) *Income Smoothing*

Pola ini sering dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlalu tinggi sehingga dengan adanya pola perataan laba akan mengimplikasikan suatu aliran laba yang stabil dan merata.

e. Pengukuran Manajemen Laba

Belkaoui (2007:201) menjelaskan beberapa cara menghitung dalam melakukan pengukuran manajemen laba diantaranya dengan menghitung total *accrual*. Total *accrual* merupakan selisih antara laba bersih yang dicapai perusahaan pada periode t dengan arus kas dari aktivitas operasi pada periode t. model pengukuran atas total *accrual* dijelaskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana :

TA_{it} = *Total Accrual* pada perusahaan i pada periode t;

NI_{it} = *Net Income*/laba bersih pada perusahaan i pada periode t;

CFO_{it} = *Cash Flow Operation*/Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada periode t.

Selain itu terdapat beberapa model akrual pilihan diantaranya:

1) Model de Angelo (1986).

Porsi pilihan dalam model de angelo adalah perbedaan antara akrual total di tahun peristiwa t disimbolkan dalam aktiva total (A_{t-1}) dan akrual bukan pilihan (NDA_t) Penghitungan akrual bukan pilihan (NDA_t) bergantung pada akrual total diperiode sebelumnya (TA_{t-1}) disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan (A_{t-2}); dengan kata lain:

$$NDA_t = TA_{t-1} / A_{t-2}$$

2) Model Healy (1985).

Dalam model healy, akrual bukan plihan (NDA_t) adalah nilai rata-rata dari akrual total TA_t yang dilambangkan dengan aktiva total keseluruhan (A_{t-1}) dari periode estimasi. Dengan kata lain :

$$NDA_t = 1 / n \sum_y (TA_y / A_{y-1})$$

dimana NDA_t adalah akrual bukan pilihan ditahun t yang dinyatakan dalam skala dengan aktiva total keseluruhan; n adalah jumlah tahun diperiode estimasi; dan y adalah lambang tahun untuk waktu ($t - n, t - n + 1, \dots, t - 1$) termasuk dalam perode estimasi. Porsi pilihan adalah perbedaan antara akrual total ditahun peristiwa yang disimbolkan dengan A_{t-1} dan NDA_t perbedaan utama antara model De Angelo dengan model Healy adalah bahwa NDA mengikuti porses acak dalam model De Angelo dan suatu proses rata-rata kebalikan dalam model Healy.

3) Model Jones (1991).

Tujuan utama dari model jones ini adalah untuk mengendalikan pengaruh perubahan dalam kondisi perusahaan pada akrual bukan pilihan. Akrual bukan pilihan di tahun peristiwa disajikan sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

dimana : NDA_t adalah akrual bukan pilihan di tahun t disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan; ΔREV_t adalah pendapatan di tahun t dikurangi pendapatan di tahun $t-1$; PPE_t adalah aktiva tetap kotor di tahun t ; A_{t-1} adalah aktiva total diakhir tahun $t-1$ dan α_1 , α_2 , α_3 Adalah parameter spesifik perusahaan.

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan dihasilkan dengan menggunakan model berikut di periode estimasi :

$$Ta_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + E_t$$

Dimana α_1 , α_2 , dan α_3 melambangkan estimasi OLS pada α_1 , α_2 , dan α_3 . Nilai residu E_t melambangkan porsi pilihan spesifik perusahaan dalam akrual total. Variasi dari model Jones mencakup: Suatu model yang memperluas model Jones engan menambahkan akrual total keseluruhan dan pengembalian saham keseluruhan sebagai dua variabel penjelasan tambahan, suatu model yang menggantikan “perubahan penjulan” dalam model Jones dengan “mengganti penjulan tunai”.

4) Model Jones yang dimodifikasi (1995).

Untuk dapat mengeleminasi kecenderungan asumsi dalam model Jones guna mengukur akrual pilihan dengan kesalahan

pada saat pilihan dipergunakan terhadap pengakuan pendapatan, model yang dimodifikasi memperhitungkan akrual bukan pilihan selama periode peristiwa (yaitu periode dimana manajemen laba di hipotesiskan) sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 [(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/A_{t-1}] + \alpha_3 (PPE_t/A_{t-1})$$

dimana ΔREC_t adalah piutang bersih ditahun t dikurangi piutang bersih ditahun $t-1$ dan area-area variabel lainnya dipersamaan sebelumnya. Estimasi dari α_1 , α_2 , dan α_3 serta akrual bukan pilihan diperoleh dari model Jones asli, bukan dari model yang dimodifikasi, selama periode estimasi (dimana manajemen laba tidak sistematis dihipotesiskan). Perbedaan antara kedua model dijelaskan sebagai berikut:

Pendapatan disesuaikan untuk perubahan dalam piutang di periode peristiwa. Model Jones yang asli secara implisit berasumsi bahwa pilihan tidak dilakukan atas pendapatan baik di periode estimasi maupun di periode peristiwa. Versi modifikasi dari model Jones secara implisit berasumsi bahwa seluruh perubahan dalam penjualan kredit di periode peristiwa berasal dari manajemen laba. Hal ini berdasarkan pada pemikiran bahwa lebih mudah untuk mengatur laba dengan melakukan pilihan atas pengakuan pendapatan di penjualan kredit dari pada mengatur laba dengan melakukan pilihan atas

pengakuan pendapatan di penjualan tunai. Jika modifikasi ini berhasil, maka estimasi manajemen laba seharusnya tidak lagi bersifat bias ke arah nol pada contoh-contoh dimana manajemen laba berlangsung melalui manajemen pendapatan.

5) Model Industri (1991).

Model industri melonggarkan asumsi bahwa akrual bukan pilihan adalah konstan dari tahun ke tahun. Alih-alih mencoba membuat suatu model untuk menentukan akrual bukan pilihan secara langsung, Model Industri berasumsi bahwa variasi dalam penentuan akrual bukan pilihan adalah umum terjadi di antara perusahaan di industri yang sama. Model disajikan sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1 + \beta_2 \text{median}; (TA_t / A_{t-1})$$

dimana NDA_t dihitung dengan model Jones dan median; TA_t / A_{t-1} adalah nilai median dari akrual total di tahun t disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan untuk seluruh perusahaan yang tidak diambil contoh di dalam industri klasifikasi industri standar (*standard industry classification - SIC*) dengan dua digit yang sama (industri j). Parameter spesifik perusahaan β_1 dan β_2 dihasilkan dari suatu regresi rata-rata biasa dalam suatu pengamatan di periode estimasi.

4. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi para investor atau pemegang sahamnya.

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dengan batas-batas tertentu yang sudah ditentukan (Dwikusumowati, 2013).

Ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya suatu perusahaan (Herza, 2014) sedangkan menurut Zeptian dan Rohman (2013) ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan.

b. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Pengukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara diantaranya total aktiva, log *size* nilai pasar saham, jumlah karyawan (Herza, 2014).

5. Kepemilikan Manajerial

Menurut Harjito (2011:105) teori struktur kepemilikan Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan ekuitas mempunyai pengaruh kepada insentif manajer dan nilai perusahaan. Kepemilikan saham manajer dapat mengurangi intensif bagi manajer untuk menggunakan keuntungan atau mengambil kekayaan pemegang saham dalam aktivitas yang bukan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik, oleh sebab itu kepemilikan manajer membantu menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

a. Pengertian Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manjerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005).

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana, 2007 dalam Putri, 2013).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham manajemen dalam suatu perusahaan atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham pada perusahaan yang dikelolanya.

b. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Untuk mengukur kepemilikan manajerial terdapat beberapa cara pengukuran yaitu sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan *dummy variable*. Nilai 1 (satu) untuk terdapatnya kepemilikan manajerial dan 0 (nol) untuk tidak terdapatnya kepemilikan manajerial (Suriana, 2015).
2. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Ujiyantho, 2007).

$$\text{MNJR} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham yang beredar}}$$

6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu faktor pemicu manajemen laba, sebab tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan asset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Noviana, 2011).

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Menurut Gunawan (2015) profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Menurut Kieso (2011:668) profitabilitas adalah mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk jangka waktu tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaannya.

b. Pengukuran Profitabilitas

Untuk mengukur profitabilitas ada beberapa jenis cara yaitu dengan *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Ratio*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return on Asset (ROA)*, *Earning Per Shares (EPS)*. Namun pada variabel ini peneliti menggunakan ROA yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan total aktiva menghasilkan laba bersih (Putri, 2014). Untuk menghitung ROA cara mengukurnya dirumuskan seperti berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

7. Asimetri Informasi

Pada suatu perusahaan sering terjadi asimetri informasi antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan yang menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna (Wiryadi, 2013).

a. Pengertian Asimetri Informasi

Menurut Keown (2010: 210) asimetri informasi merupakan perbedaan aksesibilitas ke informasi antara manajemen dan investor bisa mengakibatkan harga saham yang lebih rendah dari kondisi kepastian.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Rahmawati, 2006).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses lebih dalam hal informasi atas prospek perusahaan.

b. Jenis Asimetri Informasi

Menurut Rahmawati (2006) Ada dua tipe asimetri informasi yakni *adverse selection* dan *moral hazard*.

1) *Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dalam manan satu pihak atau lebih yang melangsungkan/akan

melaksanakan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

- 2) *Moral Hazard* adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melaksanakan atau akan melaksanakan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

c. Pengukuran Asimetri Informasi

Dalam mengukur asimetri informasi dikenal dengan pengukuran *Relative Bid Ask Spread* (Rahmawati, 2006) yaitu :

$$SPREAD_{i,t} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Keterangan :

$ask_{i,t}$: harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$bid_{i,t}$: harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviardhi dan Hadiprajitno (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudibyso dan Sabeni (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Suriana (2015) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial menunjukkan arah pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho (2007) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana dan Yuyetta (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Desmiyawati (2009) menunjukkan bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian Wiryadi dan Sebrina (2013) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian tersebut dapat menjadi suatu dasar acuan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu dapat memperkuat hasil penelitian ini, karena penelitian terdahulu sudah terbukti secara

empiris. Penelitian yang akan dijelaskan ialah penelitian yang berkaitan dengan Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan Asimetri Informasi. Penelitian tersebut akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel II.1

Hasil Penelitian Relevan (Tabel *Literature Review*)

No.	Judul, Pengarang, Jurnal	Hipotesis	Metode Penelitian	Hasil
1	<p>Judul: Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen laba Pengarang: Mahendra Taufiq Noviardhi dan P. Basuki Hadiprajitno <i>Journal Of Accounting</i> Vol.2, No.2, Tahun 2013, Hal 1 ISSN (Online):23373806 Universitas Diponegoro</p>	<p>H1: Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba H2: Dewan Komisari Berpengaruh Nrgatif Terhadap Manajemen Laba H3: Struktur Kepemilikan Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba H4: Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba H5: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba H6: Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Populasi: Perusahaan Manufaktur ang Terdaftar di BEI 2009-2011 Sampel: 50 Perusahaan Variabel Penelitian: Dependen dan Independen Teknik Analisis: Analisis regresi Berganda</p>	<p>H1: Ditolak H2: Ditolak H3: Ditolak H4: Ditolak H5: Diterima H6: Ditolak</p>
2	<p>Judul: Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pengarang: Arlita Marcella Sudiby dan Arifin Sabeni <i>Journal Of Accounting</i> Vol.2, No.2, Tahun 2013, Hal 1-11 ISSN (Online):23373806 Universitas Diponegoro</p>	<p>H1: Terdapat Pengaruh Negatif Antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba H2: Terdapat Pengaruh Negatif Antara Kepeilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba H3: Terdapat Pengaruh Negatif Antara Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba H4: Terdapat Pengaruh Negatif Antara Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Populasi: Perusahaan Jasa Non Keuangan yg Terdaftar di BEI Yang Bergerak di Bidang Restoran, Hotel dan Pariwisata, Advertising Printing & Media dan Jasa Komputer dan Perangkatnya Sampel: 60 Perusahaan Variabel Penelitian: Dependen dan Independen Teknik Analisis: Regresi Berganda</p>	<p>H1: Diterima H2: Diterima H3: Ditolak H4: Ditolak</p>

3	<p>Judul: Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan afiliasi Group Bisnis Terhadap Manajemen Laba Pengarang: Suriana Jurnal Implementasi Ekonomi & Bisnis Vol.4, No.1, (2015) , Hal 839-855 ISSN : 2089-6859 Univa Medan</p>	<p>H1: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba H2: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba H3: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba H4: Afiliasi Group Bisnis Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Populasi: Perusahaan manufaktur yg Terdaftar di BEI 2008-2012 Sampel: 103 Perusahaan (Purposive Sampling) Data dan sumber Data: Data sekunder Variabel Penelitian: Dependen dan Independen Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda</p>	<p>H1: Diterima H2: Tdk Didukung H3: Diterima H4: Diterima</p>
4	<p>Judul: Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Pengarang: Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Pramuka Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar 26-28 Juli 2007</p>	<p>H1: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba H2: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Nrgatif Terhadap Manajemen Laba H3: Proporsi Dewan Komisaris Indepnden Berpengaruh Negatif Terhada Manajemen Laba H4: Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba H5: Mnajemen Laba Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan</p>	<p>Populasi: Seluuh Perusahaan Manufaktur yg terdaftar di BEJ 2002-2004 Sampel: 30 Perusahaan (Purposive Sampling) Data dan sumber Data: Data sekunder Variabel Penelitian: Dependen dan Independen Teknik Analisis: Analisis Regresi Berganda</p>	<p>H1: Tdk Mendukung H2: Diterima H3: Ditolak H4: Ditolak H5: Ditolak</p>
5	<p>Judul: Pengaruh Karakteristik</p>	<p>H1: Independensi Komite Audit Berpengaruh Negatif</p>	<p>Populasi: Perusahaan</p>	<p>H1: Ditolak</p>

	<p>Komite Audit dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pengarang: Meriam Zalzabilani Dwikusumowati dan Shiddiq Nur Rahardjo <i>Journal Of Accounting</i> Vol.2, No.4, Tahun 2013, Hal 1 ISSN (Online):23373806 Universitas Diponegoro</p>	<p>Terhadap Manajemen Laba H2: Keahlian Keuangan Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba H3: Ukuran Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba H4: Aktivitas Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba H5: Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba H6: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba H7: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Manufaktur yg terdaftar di BEI 2009-2011 Sampel: 140 Perusahaan (Purposive Sampling) Data dan sumber Data: Data sekunder Variabel Penelitian: Terikat dan Bebas Teknik Analisis: Analisis Regresi Berganda</p>	<p>H2: Diterima H3: Ditolak H4: Ditolak H5: Ditolak H6: Ditolak H7: Diterima</p>
6	<p>Judul: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pengarang: Sindi RetnoNoviana dan Etna Nur Afri Yuyetta Jurnal Akuntansi dan Audting Vol.8, No.1, November 2011, Universitas Diponegoro</p>	<p>H1: Profitabilitas Berpengaruh positif Terhadap Praktik Perataan Laba yg Dilakukan Oleh Perusahaan H2: Resiko Keuangan Berpengaruh positif Terhadap Praktik Perataan Laba yg Dilakukan Oleh Perusahaan H3: Nilai Perusahaan Berpengaruh positif Terhadap Praktik Perataan Laba yg Dilakukan Oleh Perusahaan H4: Keberadaan Kepemilikan Manajerial di Dalam Struktur Kepemilikan Perusahaan Memberikan Pengaruh Positif Terhadap Praktik Perataan Laba yg Dilakukan Perusahaan H5: Jumlah Kepemilikan Publik Berpengaruh positif Terhadap Praktik Perataan Laba yg Dilakukan Oleh Perusahaan H6: Dividen Payout Ratio Berpengaruh positif Terhadap Praktik Perataan Laba yg Dilakukan Oleh Perusahaan</p>	<p>Populasi: Perusahaan Manufaktur yg terdaftar di BEI 2006-2010 Sampel : 61 Perusahaan (Purposive Sampling) Data dan sumber Data: Data sekunder Variabel Penelitian: Dependen dan Independen Teknik Analisis: Analisis Regresi Berganda</p>	<p>H1: Ditolak H2: Ditolak H3: Ditolak H4: Ditolak H5: Ditolak H6: Diterima</p>
7	<p>Judul: Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran</p>	<p>H1: Asimetri Informasi Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Populasi: Perusahaan Publik Sektor Manufaktur yg Aktif</p>	<p>H1: Diterima H2: Diterima</p>

	Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pengarang: Desmiyawati, Nasrizal, dan Yessi Fitriana Pekbis Jurnal, Vol.1, No.3, November 2009:180-189	H2: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba	Tahun 2005-2006 Sampel: 40 Perusahaan (Purposive Sampling) Data dan sumber Data: Data sekunder Variabel Penelitian: Dependen dan Independen Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	
8	Judul: Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pengarang: Arri Wiryadi dan Nurzi Sabrina WRA, Vol.1, No.2, Oktober 2013	H1: Asimetri Informasi Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Manajemen a Laba H2: Manajemen Laba Pada Perusahaan Yg Diaudit Oleh KAP Big Four Lebih Rendah Dari Manajemen Laba pada Perusahaan yg Diaudit Oleh KAP Non Big Four H3: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba H4: Kepemilikan Instittusional Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba	Populasi: Perusahaan Manufaktur yg Terdaftar di BEI 2007-2010 Sampel: 144 Perusahaan (Purposive Sampling) Data dan sumber Data: Data sekunder, Data dokumenter dari Laporan Keuangan Variabel Penelitian: Dependen dan Independen Teknik Analisis: Regresi Berganda	H1: Ditolak H2: Ditolak H3: Ditolak H4: Ditolak
9	Judul: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pengarang: I Ketut Gunawan, Nyoman A dan Gusti Vol.3,No1, 2015 e-Journal S1 AkUniversitas	H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba H2: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba H3: Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba H4: Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan leverage berpengaruh simultan terhadap manajemen laba	Populasi: Perusahaan Manufaktur yg Terdaftar di BEI 2009-2013 Sampel: 18Perusahaan (Purposive Sampling) Data dan sumber Data: Data sekunder, Data dokumenter dari Laporan Keuangan Variabel Penelitian: Dependen dan Independen	H1: Ditolak H2: Ditolak H3: Ditolak H4: Ditolak

	Pendidikan Ganesha		Teknik Analisis: Regresi Berganda	
10	Judul: Pengaruh ASimetri Informasi, Leverage dan Pergantian CEO pada Praktik Manajemen laba Pengarang: YK. Wiasa Putrid an Widanaputra Vol.11. No.3(2015):756-770 E-Jurnal Akuntansi ISSN:2302-8556	H1: Asimetri Informasi berpengaruh positif pada praktik manajemen laba H2: Leverage berpengaruh positif pada praktik manajemen laba H3: Pergantian CEO berpengaruh negative pada praktik manajemen laba	Populasi: Perusahaan Manufaktur yg Terdaftar di BEI 2010-2013 Sampel: 56 Perusahaan (Purposive Sampling) Data dan sumber Data: Data sekunder, Variabel Penelitian: Dependen dan Independen Teknik Analisis: Regresi Berganda	H1: Diterima H2: Diterima H3: Diterima
11	Judul: Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Pengarang: Noviatara Dwi Putrid an Etna N.A. Yuyetta Vol.2. No.3(2013):1-13 <i>Journal Of Accounting</i> ISSN (Online):2337-3806 Universitas Diponegoro	H1: Kepemilikan institusi berpengaruh negative terhadap manajemen laba H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba H3: Ukuran KAP berpengaruh negative terhadap manajemen laba H4: Independensi auditor berpengaruh negative terhadap manajemen laba H5: Auditor spesialisasi industry berpengaruh negative terhadap manajemen laba	Populasi: Perusahaan Manufaktur yg Terdaftar di BEI 2009-2011 Sampel: 39 Perusahaan (Purposive Sampling) Data dan sumber Data: Data sekunder, Variabel Penelitian: Dependen dan Independen Teknik Analisis: Regresi Berganda	H1: Diterima H2: Diterima H3: Diterima H4: Ditolak H5: Ditolak

12	<p>Judul: Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik <i>Corporate Governance</i> Terhadap manajemen laba Pengarang: Riske M. Anggraeni dan P. B. Hadiprajitno Vol.2. No.3(2013):1-13 <i>Journal Of Accounting</i> ISSN(Online):2337-3806</p>	<p>H1: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba H3: Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap manajemen laba H4: Adanya komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba H5: Ukuran KAP berpengaruh negative terhadap manajemen laba</p>	<p>Populasi: Perusahaan Manufaktur yg Terdaftar di BEI 2009-2010 Sampel: 37 Perusahaan (Purposive Sampling) Data dan sumber Data: Data sekunder, Variabel Penelitian: Dependen dan Independen Teknik Analisis: Regresi Berganda</p>	<p>H1: Ditolak H2: Ditolak H3: Diterima H4: Diterima H5: Diterima</p>
----	--	---	---	---

Penelitian yang meneliti mengenai hubungan Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas masih terbelah memiliki hasil yang berbeda-beda (bervariasi). Oleh sebab itu, penelitian ini ingin menguji kembali hubungan antara Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba.

C. Kerangka Teoritik

Praktik manajemen laba terjadi akibat tindakan manajer yang ingin menguntungkan diri sendiri dengan memanipulasi laporan keuangan yang berdampak pada biasanya laporan keuangan tersebut karena informasi yang disampaikan tidak sesuai, sehingga merugikan pihak lain seperti investor dan pemegang saham. Manajemen laba juga sering terjadi karena lemahnya perwujudan atau penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan.

Telah banyak penelitian terkait manajemen laba, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya ukuran perusahaan, dimana menurut Putra et, al (2014) perusahaan besar mempunyai intensif yang cukup besar untuk melakukan tindakan manajemen laba sebab perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari pemegang sahamnya. Terkait dengan teori keagenan bahwa antara prinsipal dan agen ada keterkaitan kontrak untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 1997 dalam Hadiprajitno dan Noviardhi, 2013).

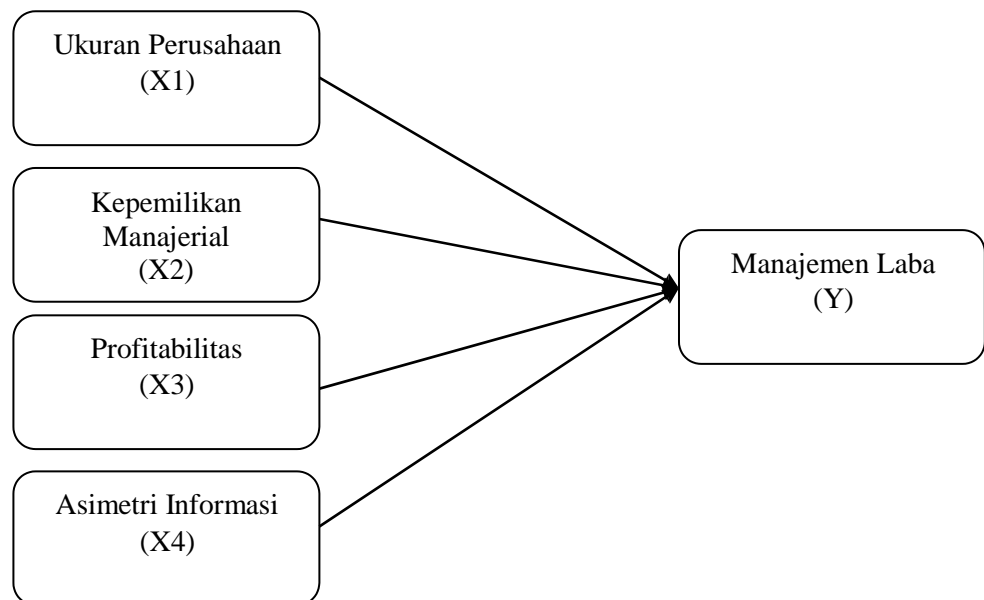
Serta kepemilikan manajerial menurut Suriana (2015) konflik keagenan dapat dikurangi dengan kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk bekerja secara optimal sebab manajer juga akan menanggung konsekuensi atas tindakannya, dengan demikian kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan, namun kepentingan manajer dan pemegang saham tidak sepenuhnya selaras. Hal tersebut justru dapat memicu tindakan manajemen laba sebab berbagai motivasi manajer yang tidak selamanya selaras dengan pemegang saham.

Profitabilitas dimana menurut Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) berdasarkan teori agensi, pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya. Hal tersebut tentunya dapat memicu tindakan manajemen laba ketika profitabilitas sedang rendah agar pihak *agent* dapat menutupi kinerjanya yang buruk.

Selanjutnya asimetri informasi merupakan salah satu faktor terjadinya tindakan manajemen laba menurut Desmiyawati (2009) dalam teori keagenan hubungan agensi muncul karena adanya suatu kontrak yang dilakukan oleh satu orang atau lebih *principal* yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Asimetri ini lah yang memicu

tindakan manajemen laba dimana manajer lebih mengetahui informasi dibandingkan pihak *principal*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

D.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga kesempatan melakukan tindakan manajemen laba guna memenuhi tuntutan ekspektasi investor yang tinggi (Zeptian dan Rohman, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hadiprajitno dan Noviardhi (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Bonita (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh ke arah positif terhadap manajemen laba, serta penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Putra (2014) dan Raharja (2014), namun hal tersebut tidak didukung oleh penelitian Sudibyo dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang didukung oleh penelitian Hadirajitno dan Anggraeni (2013).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

D.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Pandangan berdasarkan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling yang menyatakan bahwa penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer.

Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya, dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan Sabeni dan Sudiby (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, penelitian ini didukung oleh Ujijanto (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil ini tidak didukung oleh penelitian Suriana (2015) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

D.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Noviana dan Yuyetta, 2011).

Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan, biasanya manajemen laba dilakukan manajer untuk memanipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan perusahaan (Herawaty, 2010).

Hasil penelitian Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Noviana dan Yuyetta (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh positif signifikan yang didukung oleh penelitian Prasetiono (2012).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

D.4. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi merupakan salah satu pemicu tindakan manajemen laba, dimana semakin banyak informasi internal perusahaan yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan pemegang saham maka semakin banyak kesempatan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Desmiyawati (2009) menyatakan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widanaputra dan Putri (2015) dan Arianwuri (2015) namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi dan Sebrina (2013) menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba